

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

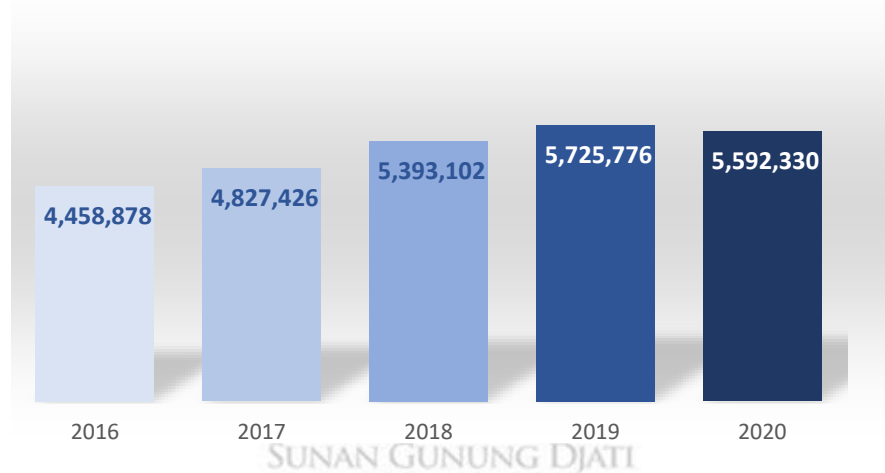
Stabilitas keuangan dianggap selaku sesuatu yang tak terpisahkan dari kemajuan ekonomi yang pesat dan berkelanjutan (Messai & Jouini, 2013). Kondisi keuangan suatu negara yang tidak stabil dapat disebabkan oleh ketidakberhasilan pada implementasi kebijakan moneter. Krisis moneter tahun 1998 yang mengenai negara-negara di Asia termasuk Indonesia, memberikan pelajaran penting bagi perbankan di Indonesia. Di mana saat itu banyak debitur yang kesulitan untuk membayar kewajibannya pada bank akibat kredit yang disalurkan tidak tepat. Hal ini mengharuskan perbankan untuk selalu menangani sistem manajemennya agar tidak terulang lagi kejadian yang serupa.

Selaku lembaga yang memiliki peran selaku penghimpun dana; penyalur dana; serta penyedia jasa lainnya, bank menjadi penunjang perekonomian nasional sekaligus berperan dalam menjaga stabilitas keuangan. Menurut UU RI No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan (revisi UU No. 14 Tahun 1992), yang disebut selaku bank merupakan “*Badan usaha yang menghimpun uang dari masyarakat dalam bentuk tabungan dan kemudian memberikannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lain dalam rangka meningkatkan kualitas hidup masyarakat umum*”.

Bank memiliki peran selaku *financial intermediary*, yakni selaku lembaga penghimpun dana atau simpanan dari unit ekonomi yang surplus dana untuk diberikan pada unit ekonomi yang terjadi defisit dana dalam bentuk pinjaman.

Intermediasi keuangan juga dapat diartikan selaku kegiatan penyerahan dana dari kreditur atau penabung (*ultimate lenders*) kepada debitur atau peminjam (*ultimate borrowers*) (Syarifuddin, 2007). Dengan peran tersebut, bank diharapkan dapat memobilisasikan dana simpanan masyarakat dengan baik sehingga dapat mendorong produktivitas para pelaku ekonomi maupun mendorong konsumsi masyarakat.

**Grafik 1.1**  
**Total Penyaluran Kredit oleh Bank di Indonesia Tahun 2016-2020 (dalam ribuan)**



Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (*Otoritas Jasa Keuangan, 2021*)

Grafik 1.1 di atas memperlihatkan perkembangan dari penyaluran kredit oleh bank di Indonesia di tahun 2016-2020 yang relatif terjadi peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2016 penyaluran kredit sejumlah 4.458.878 milyar. Kemudian penyaluran kredit terus saja meningkat pada tahun 2017, 2018, juga 2019 sebanyak masing-masing 4.827.426 milyar, 5.393.102 milyar, dan pada tahun 2019 mencapai 5.725.776 milyar. Namun, pada tahun 2020 penyaluran kredit oleh bank menurun menjadi 5.592.330 milyar. Peningkatan penyaluran kredit yang cenderung

meningkat setiap tahunnya ini, mencerminkan fungsi bank yang cukup efektif selaku lembaga intermediasi keuangan dalam menyalurkan kredit untuk mendorong perekonomian nasional.

Tidak seperti sektor industri lainnya, bank merupakan sektor usaha yang menghasilkan laba dengan memanfaatkan liabilitas dan asetnya. Bank melakukan penyaluran kredit yang berasal dari dana simpanan nasabah yang telah dihimpun sebelumnya untuk mendapatkan laba. Keuntungan tersebut disebut dengan istilah *spread based* yang diperoleh dari margin antara bunga pinjaman dan bunga simpanan. Penyaluran kredit juga menjadi kegiatan yang paling banyak memakai dana bank, yaitu sebanyak 70% sampai dengan 80% dari keseluruhan usaha bank. Maka sebab itu, pemberian kredit oleh bank masih menjadi sumber pendapatan utama bagi bank berbentuk bunga kredit atau simpanan.

Menurut prinsip pelaksanaan kegiatannya, bank terdiri dari dua macam, di antaranya bank syari'ah serta bank konvensional. Pada bank syariah, nasabah yang menabung ke bank akan mendapatkan keuntungan menurut nisbah bagi hasil atau yang biasa disebut *profit sharing ratio* yang telah disepakati sebelumnya. Sehingga, besarnya biaya yang harus dibayarkan kepada nasabah tergantung pada pendapatan bank. Sedangkan bank dengan prinsip konvensional akan memberikan bunga kepada nasabah selaku imbalan balas jasa sejalan dengan perjanjian yang telah disepakati. Nasabah tidak ikut memikul risiko yang mungkin timbul sehingga bank harus tetap membayar sesuai besaran bunga. Menurut hal itu, bank konvensional lebih berisiko terkena masalah jika terdapat kegagalan kredit.

Selain menjadi sumber pendapatan utama bagi bank, penyaluran kredit juga dapat menjadi sumber kerugian yang utama bagi bank (Dicevska, Karadjova, & Jolevski, 2018). Semakin besar kredit yang disalurkan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi, maka bank juga harus menanggung resiko yang besar. Resiko yang terjadi dapat timbul jika kredit yang disalurkan bermasalah atau kondisi dimana debitur tidak dapat melaksanakan kewajibannya. Tingkat adanya kredit macet digambarkan oleh rasio *Non-Performing Loan* (NPL). Meningkatnya NPL mengakibatkan terjadinya penurunan pada pendapatan bunga yang dapat didapatkan oleh bank dan apabila dibiarkan bank akan kesulitan menjalankan operasionalnya karena laba bank ikut menurun.

Banyak analis perbankan yang menyebut NPL selaku “polusi keuangan” karena dampaknya yang merugikan ekonomi negara (Ghosh, 2015). Peningkatan rasio NPL dapat menciptakan krisis likuiditas pada sistem keuangan dan menjadi indikator awal dari kebangkrutan bank. Hal ini dikarenakan tingkat NPL yang rendah memperlihatkan sistem keuangan perbankan yang sehat, sedangkan tingkat NPL yang tinggi memperlihatkan sistem keuangan perbankan yang rentan/tidak sehat. Jika dibiarkan terus-menerus peningkatan rasio NPL dapat mengancam stabilitas keuangan, menghambat fungsi bank selaku *financial intermediary*, dan dalam jangka panjang dapat berdampak pada pertumbuhan ekonomi (Staehr & Uuskula, 2019).

Selaku regulator perbankan di Indonesia, dalam Peraturan Bank Indonesia No. 20/8/PBI/2018, Bank Indonesia (BI) menentukan besaran netto NPL bagi perbankan di Indonesia adalah yaitu 5%. Jika netto NPL melebihi 5% jadi kredit

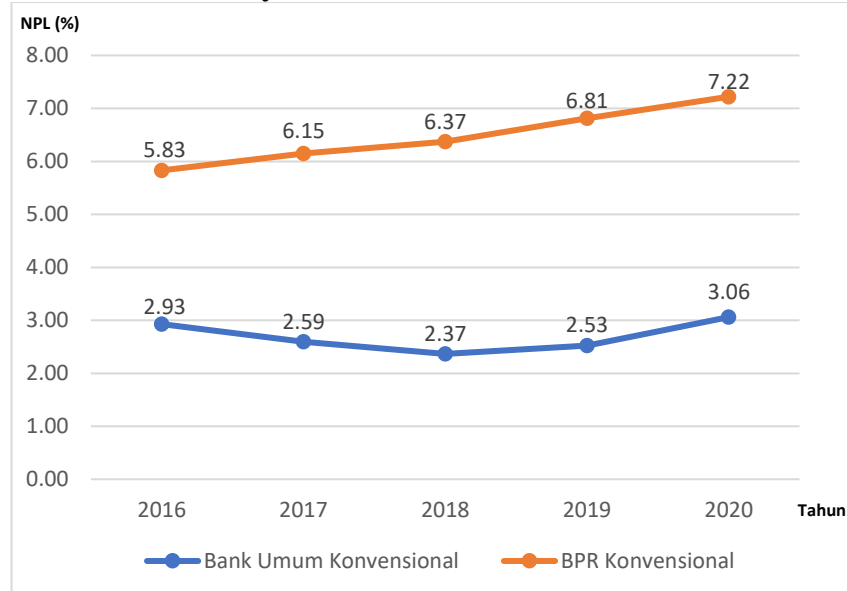
yang dicurahkan oleh bank dikatakan buruk dan menjadi indikasi kondisi bank yang tidak sehat. Peraturan ini dibuat untuk memastikan sistem keuangan stabil dan efisien yang melindungi kepentingan semua pelaku ekonomi untuk perbankan yang sehat yang menyalurkan dananya secara efisien.

Selain dibedakan menurut prinsip dalam menjalankan operasionalnya, perbankan di Indonesia juga dibedakan menurut fungsinya. Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan (UU Perbankan), terdapat dua jenis bank yang beroperasi di Indonesia, yakni Bank Umum serta Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Perbedaan dari kedua macam tersebut adalah dalam pelayanan jasa lalu lintas pembayaran. BPR tidak diperbolehkan untuk menawarkan jasa lalu lintas pembayaran, sementara bank umum boleh. Sehingga aktivitas BPR lebih terbatas apabila daripada dengan bank umum karena hanya selaku penghimpun dan penyalur dana saja. Selaku lembaga penyalur dana ke masyarakat tentunya bank umum dan BPR memiliki risiko terkena kredit bermasalah.

Grafik 1.2 di bawah ini memperlihatkan perbandingan *Non-Performing Loan* diantara Bank Umum konvensional dan Bank Perkreditan Rakyat konvensional pada tahun 2016-2020. Pada lima tahun terakhir, Bank Umum Konvensional mengalami fluktuasi pada rasio NPL-nya. Di mana pada tahun 2020, NPL bank umum konvensional mencapai titik tertingginya selama lima tahun terakhir yaitu 3,06. Akan tetapi perihal tersebut masih ada di bawah standar NPL yang ditetapkan oleh BI yakni 5%. Hal yang berbeda, ditunjukkan pada NPL Bank Perkreditan Rakyat Konvensional. Selama lima tahun kebelakang, BPR menghadapi

pertumbuhan NPL tiap tahunnya. Pada tahun 2016, NPL mencapai 5,83% dan melebihi batas netto NPL yang ditetapkan BI. Pada tahun 2020, NPL mencapai 7,22%, di mana hal ini menjadi yang tertinggi selama lima tahun terakhir. Hal ini mencerminkan bahwa kondisi Bank Perkreditan Rakyat Konvensional dalam kondisi yang tidak sehat.

**Grafik 1.2**  
**Nilai Non-Performing Loan Bank Umum Konvensional dan Bank Perkreditan Rakyat Konvensional Nasional Tahun 2016-2020**

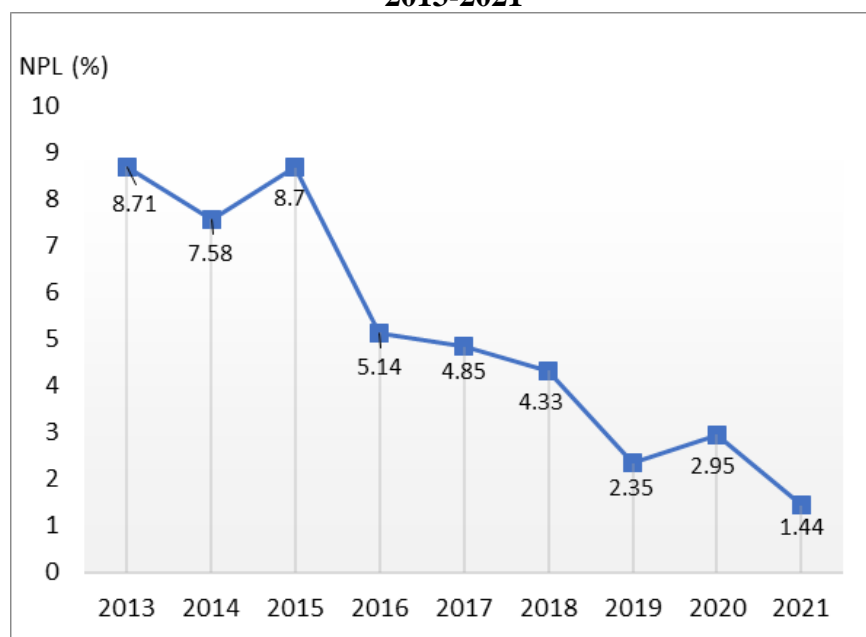


Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (*Otoritas Jasa Keuangan, 2021*)

Yang peneliti jadikan subjek dalam penelitian ini adalah PT. BPR Kerta Raharja (Perseroda). Bank Perkreditan Rakyat ini merupakan salah satu Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) Pemerintah Kabupaten Bandung yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pemerintah Kabupaten Bandung. Dengan status tersebut, PT. BPR Kerta Raharja (Perseroda) memiliki peran selaku sumber penerimaan daerah untuk upaya membangun pertumbuhan dan pembangunan dengan mendorong pembiayaan dan pembinaan terhadap UMKM di Kabupaten Bandung. Penyaluran kredit yang dilakukan PT. BPR Kerta Raharja (Perseroda) pada tahun

2021 sebesar 304 milyar rupiah. Banyaknya jumlah kredit yang disalurkan tersebut dapat meningkatkan laba yang diterima oleh bank, sekaligus meningkatkan risiko kredit bermasalah. Gambaran NPL pada BPR tersebut sepanjang tahun 2012 – 2021, tampak pada grafik 1.3 di bawah ini:

**Grafik 1.3**  
**Nilai *Non-Performing Loan* PT. BPR Kerta Raharja (Perseroda) Tahun 2013-2021**



Sumber: Laporan Keuangan Perbankan (Otoritas Jasa Keuangan, 2022)

Pada grafik 1.3 ditunjukkan nilai *Non-Performing Loan* PT. BPR Kerta Raharja (Perseroda) pada tahun 2013-2021. Dapat terlihat nilai NPL mengalami fluktuasi cenderung menurun. Pada tahun 2013 nilai NPL mencapai 8,71% dan turun pada tahun 2014, namun kembali naik pada tahun 2015 menjadi 8,7%. Nilai NPL terus mengalami penurunan hingga mencapai nilai terendahnya pada 2021 yaitu 1,44%. Dengan demikian, nilai NPL PT. BPR Kerta Raharja (Perseroda) memperlihatkan kondisi yang kurang baik pada awal periode penelitian karena melebihi batas NPL yang diatur oleh BI yaitu 5%.

Kredit bermasalah umumnya dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor eksternal (makroekonomi dan keadaan debitur) dan faktor internal bank (*bank sector*). Penelitian Jiří dan Laurent (2007) memberikan hasil bahwa hipotesis “*bad management*” mempengaruhi tingkat *Non-Performing Loan*. Hal tersebut mencerminkan pihak manajemen tidak memonitor penyaluran kredit dengan baik atau memperlihatkan bahwa kredit bermasalah diakibatkan faktor internal bank. Hal yang sama juga diperoleh dari penelitian Maseke & Swartz (2021) pada bank kecil (*microfinance*) di Namibia, dimana penelitian memberikan hasil bahwa faktor spesifik yang berasal dari bank yang dicerminkan oleh rasio keuangan lebih memiliki pengaruh terhadap NPL dibandingkan faktor makroekonomi. Kinerja keuangan perbankan mencerminkan hasil aktivitas dan keputusan manajemen dalam mengelola dan mengendalikan dana yang tersimpan untuk penyaluran kredit. Keputusan dan aktivitas manajerial tersebut dapat secara langsung mempengaruhi NPL.

Menurut hemat peneliti, faktor pertama yang diduga menjadi penyebab tingginya NPL pada PT. BPR Kerta Raharja (Perseroda) adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rasio ini adalah rasio kecukupan modal bank yang memperlihatkan kecakapan sebuah bank untuk menyelenggarakan biaya dalam menanggulangi resiko kerugian yang mungkin timbul (Kasmir, 2012). CAR mencerminkan berapa jauh aktiva yang terkandung resiko dapat ikut didanai oleh modal bank sendiri. Rendahnya nilai CAR menandakan meningkatnya pembiayaan bank dalam Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) sehingga dapat terjadi peningkatan resiko adanya kredit bermasalah. Sebaliknya, tingginya nilai CAR menandakan semakin



baiknya kualitas modal yang dimiliki serta kecakapan bank dalam menanggung resiko kredit bermasalah. Penelitian yang dilaksanakan oleh Abrianti dan Sapto (2020) serta Towhid, dkk. (2019) memberikan hasil bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan kepada *Non-Performing Loan* (NPL). Lain halnya dengan hasil penelitian Koju (2018) serta riset Rindang & Syafrilda (2019) yang memperlihatkan pengaruh negatif serta signifikan CAR terhadap NPL. Sedangkan penelitian Irawan & Syarif (2019), Andreani & Erick (2017), Suryanto (2015) menjelaskan tidak adanya pengaruh signifikan CAR terhadap NPL.

Faktor lainnya yang dianggap dapat mempengaruhi angka NPL adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Kasmir (2012) mendefinisikan LDR selaku rasio yang dipergunakan dalam mengukur perbandingan antara total kredit yang disalurkan oleh bank dengan total modal sendiri dan dana masyarakat yang dipergunakan. Rasio ini memperlihatkan kecakapan sebuah bank pada menyelenggarakan dana dalam debitur dengan modal milik bank dan dana yang dihimpun dari masyarakat. Banyak dana pihak ketiga yang dapat dikumpulkan oleh bank akan mempengaruhi jumlah penyaluran kredit, hal inilah yang tercermin dari LDR. Sehingga bertambahnya kredit yang disalurkan kepada debitur akan meningkatkan risiko terjadinya kredit bermasalah. Pengaruh LDR terhadap NPL pernah digunakan dalam penelitian Andreani dan Erick (2017) serta Cheng (2016) dengan memperlihatkan hasil bahwasanya LDR mempunyai pengaruh positif yang signifikan kepada NPL. Sedangkan penelitian Towhid, dkk. (2019) dan Mada (2015) memberikan hasil LDR memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap

NPL. Sedangkan penelitian Irawan & Syarif (2019) memberikan hasil memiliki pengaruh yang signifikan LDR terhadap NPL.

Tingkat NPL tinggi rendahnya juga diestimasi dikarenakan oleh *Bank Size*. Ukuran perusahaan didapat dari jumlah keseluruhan aset yang dimiliki. *Size bank* mencerminkan kekuatan dan kecakapan bank untuk meminimalisir kesalahan yang terjadi akibat asimetri informasi (Laxmi Koju, 2018). Hal ini dikarenakan bank dengan aset yang besar mampu memantau pinjaman secara teratur dan memiliki manajemen risiko yang lebih baik dengan alokasi dana untuk menyediakan tenaga kerja dan teknologi yang lebih besar, sehingga dapat meminimalisir kemungkinan terjadinya risiko. Penelitian Km. Suli (2018) dan Towhid, dkk. (2019) memberikan hasil terdapat pengaruh positif signifikan diantara *Bank Size* terhadap *Non-Performing Loan* (NPL). Sementara riset Cheng (2016) serta Rindang dan Syafrildha (2019) memberikan hasil sebaliknya. Sedangkan penelitian Andreani dan Erick (2017) memberikan hasil tidak ada pengaruh yang signifikan *Bank Size* terhadap NPL.

Dari penjelasan tersebut, diketahui bahwa terdapat *research gap* dari beberapa hasil riset terdahulu perihal pengaruh indikator CAR, LDR, serta *Bank Size* kepada *Non-Performing Loan*.

**Tabel 1.1**  
**Ringkasan *Research Gap***

No	Hubungan Antarvariabel	Hasil	Peneliti
1	CAR terhadap NPL	Memiliki pengaruh Positif dan Signifikan	Towhid, dkk. (2019), Abrianti dan Sapto (2020)
		Memiliki pengaruh Negatif dan Signifikan	Koju (2018), Rindang & Syafrildha (2019)
		Tidak Memiliki pengaruh Signifikan	Irawan & Syarif (2019), Andreani & Erick (2017), Suryanto (2015)
2	LDR terhadap NPL	Memiliki pengaruh Positif dan Signifikan	Andreani dan Erick (2017), Cheng (2016)
		Memiliki pengaruh Negatif dan Signifikan	Towhid, dkk. (2019), Mada (2015)
		Tidak Memiliki pengaruh Signifikan	Irawan & Syarif (2019)
3	<i>Bank Size</i> terhadap NPL	Memiliki pengaruh Positif dan Signifikan	Km. Suli (2018), Towhid, dkk. (2019)
		Memiliki pengaruh Negatif dan Signifikan	Rindang dan Syafrildha (2019), Cheng (2016)
		Tidak Memiliki pengaruh Signifikan	Andreani dan Erick (2017), Suryanto (2015)

Sumber: Penelitian Terdahulu (diolah peneliti, 2022)

Disamping ada perbedaan hasil dari riset sebelumnya (*research gap*), ditemukan juga kesenjangan yang ada diantara fakta dan teori yang terjadi (*fenomena gap*). Perbandingan variabel penelitian *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Bank Size* dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) kepada *Non-Performing Loan* (NPL) PT. BPR Kerta Raharja (Perseroda) tahun 2013-2021 menurut perhitungan dapat ditinjau pada tabel berikut ini:

**Tabel 1.2**  
**Data Posisi CAR, LDR dan Bank Size dan Non-Performing Loan (NPL) PT.**  
**BPR Kerta Raharja (Perseroda) tahun 2013-2021**

Tahun	CAR (%)	LDR (%)	BS (ribuan)	NPL (%)
2012	25.23	88.12	162,817,761	5
2013	29.95 ▲	68.75 ▼	190,545,183 ▲	8.71 ▲
2014	28.49 ▼	65.67 ▼	209,021,695 ▲	7.58 ▼
2015	26.91 ▼	68.21 ▲	230,333,709 ▲	8.7 ▲
2016	23.54 ▼	76.5 ▲	261,237,781 ▲	5.14 ▼
2017	22.57 ▼	70.22 ▼	284,984,488 ▲	4.85 ▼
2018	28.4 ▲	71.07 ▲	304,739,024 ▲	4.33 ▼
2019	23.58 ▼	73.3 ▲	355,758,506 ▲	2.35 ▼
2020	23.31 ▼	74.82 ▲	359,941,338 ▲	2.95 ▲
2021	19.7 ▼	82.49 ▲	409,231,118 ▲	1.44 ▼

▲ Naik dari tahun sebelumnya

▼ Turun dari tahun sebelumnya

Sumber: Laporan Publikasi PT. BPR Kerta Raharja (Perseroda) (diolah peneliti, 2022)

Pada tabel 1.2 ditunjukkan data posisi CAR, LDR, Bank Size, dan NPL pada PT. BPR Kerta Raharja (Perseroda) tahun 2013-2021 yang mengalami fluktuatif. Peningkatan nilai CAR di tahun 2018 diikuti oleh menurunnya nilai NPL, penurunan nilai CAR di tahun 2015 dan 2020 juga diikuti oleh kenaikan nilai NPL. Perihal ini sejalan dengan teori yang menjelaskan adanya pengaruh negatif CAR terhadap NPL. Namun hal berbeda terjadi pada tahun 2014, 2016, 2017, 2019, dan 2021, di mana penurunan nilai CAR memberi pengaruh positif terhadap NPL yang mengakibatkan NPL ikut mengalami penurunan.

Teori yang menjelaskan bahwa LDR mempengaruhi positif kepada NPL hanya terjadi di tahun 2014, 2015, 2017, dan 2020. Di mana penurunan LDR pada tahun 2014 menjadi 65,67% diikuti oleh penurunan NPL menjadi 7,58%. Hal yang sama terjadi di tahun 2020, peningkatan LDR menjadi 74,82% diikuti oleh peningkatan NPL menjadi 2,95%. Namun pada tahun lainnya, perubahan LDR

diikuti oleh perubahan nilai NPL namun pada arah sebaliknya. Peningkatan *bank size* secara terus-menerus selama periode penelitian ternyata memberikan pengaruh yang berbeda terhadap NPL di setiap tahunnya. Pada tahun 2013, 2015, dan 2020 peningkatan *bank size* diikuti oleh kenaikan nilai NPL. Namun pada tahun lainnya, peningkatan *bank size* memberikan pengaruh negatif terhadap nilai NPL.

Adanya inkonsistensi *research gap* dan *fenomena gap* yang terjadi pada variabel-variabel di atas, menantang peneliti dalam meneliti lebih mendalam perihal fenomena-fenomena yang terjadi supaya dapat memahami pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, dan *Bank Size* terhadap *Non-Performing Loan*. Tempat pengamatan yang peneliti gunakan adalah PT. BPR Kerta Raharja (Perseroda) dengan waktu pengamatan selama periode 2013-2021. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Loan To Deposit Ratio*, dan *Bank Size* terhadap *Non-Performing Loan* pada PT. BPR Kerta Raharja (Perseroda) Tahun 2013-2021”**.

## **B. Identifikasi dan Rumusan Masalah**

Menurut uraian latar belakang tersebut, sehingga dapat diidentifikasi permasalahan penelitian yang menjadi fokus pada riset ini yaitu tingkat *Non-Performing Loan* (NPL) pada PT. BPR Kerta Raharja (Perseroda) mengalami fluktuasi selama 9 tahun terakhir (2013-2021). Pada beberapa tahun penelitian tingkat *Non-Performing Loan* (NPL) melebihi standar NPL yang digunakan selaku indikator mengukur kesehatan bank yang dibuat oleh Bank Indonesia yaitu 5%.

Ditemukan juga perbedaan hasil penelitian terdahulu (*research gap*) terkait variabel yang dipakai dalam riset ini yakni CAR, LDR, dan *Bank Size* terhadap

NPL. Juga terdapat *fenomena gap* pada perubahan tingkat NPL pada PT. BPR Kerta Raharja (Perseroda). *Fenomena gap* yang terjadi memperlihatkan perbedaan pengaruh nilai masing-masing variabel terhadap NPL setiap tahunnya. Adanya inkonsistensi antara hasil penelitian terdahulu (*research gap*) dengan fenomena yang terjadi (*fenomena gap*), sehingga menimbulkan masalah penelitian (*research problem*) mengenai variabel penelitian. Oleh karena itu, penting untuk dilaksanakan riset ini agar dapat memberikan wawasan serta temuan yang relevan mengenai variabel penelitian.

Menurut identifikasi masalah yang telah dijelaskan terdahulu, sehingga identifikasi masalah yang dapat dirumuskan adalah seperti dibawah ini:

1. Bagaimana posisi dan perkembangan *Non-Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Bank Size* pada PT. BPR Kerta Raharja (Perseroda) tahun 2013-2021?
2. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) kepada *Non-Performing Loan* (NPL) pada PT. BPR Kerta Raharja (Perseroda) tahun 2013-2021?
3. Bagaimana pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) kepada *Non-Performing Loan* (NPL) pada PT. BPR Kerta Raharja (Perseroda) tahun 2013-2021?
4. Bagaimana pengaruh *Bank Size* terhadap *Non-Performing Loan* (NPL) pada PT. BPR Kerta Raharja (Perseroda) tahun 2013-2021?
5. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Bank Size* secara bersama-sama terhadap *Non-*

*Performing Loan* (NPL) pada PT. BPR Kerta Raharja (Perseroda) tahun 2013-2021?

### **C. Tujuan Penelitian**

Merujuk pada identifikasi permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, sehingga tujuan dilaksanakannya riset ini ialah:

1. Untuk mengetahui posisi dan perkembangan *Non-Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Bank Size* pada PT. BPR Kerta Raharja (Perseroda) tahun 2013-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) kepada *Non-Performing Loan* (NPL) pada PT. BPR Kerta Raharja (Perseroda) tahun 2013-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) kepada *Non-Performing Loan* (NPL) pada PT. BPR Kerta Raharja (Perseroda) tahun 2013-2021.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Bank Size* kepada *Non-Performing Loan* (NPL) pada PT. BPR Kerta Raharja (Perseroda) tahun 2013-2021.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Bank Size* secara bersama-sama kepada *Non-Performing Loan* (NPL) pada PT. BPR Kerta Raharja (Perseroda) tahun 2013-2021

### **D. Manfaat Penelitian**

Riset ini diharapkan dapat memiliki manfaat/kegunaan akademik serta praktis untuk berbagai pihak dibawah ini:

## 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan serta pengetahuan dalam mendeskripsikan faktor faktor yang dapat mempengaruhi *Non-Performing Loan* (NPL), khususnya pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Bank Size*.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Untuk perusahaan, hasil dari riset ini diharapkan bisa dijadikan petunjuk untuk memproyeksikan kinerja bank dan pengambilan keputusan untuk meminimalisir tingkat NPL dengan mempertimbangkan rasio CAR, LDR, dan *Bank Size*.
- b. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan hasil dari riset ini bisa dijadikan bahan referensi untuk riset yang berkenaan dengan berbagai faktor yang memiliki pengaruh *Non-Performing Loan* (NPL), terutama faktor *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Bank Size*.